

**SRI**

Karya Gunawan Maryanto

*Sri tergolek. Tangannya seperti menimang bayi. Wajahnya pucat. Bibirnya bergetar. Dengan suara tertahan ia menembang.*

**SRI**

Tak lela lela ledhung  
Cep menenga ngger anakku si kucung  
Biyunge lagi lunga menyang kali  
Ngumba popok nyangking beruk  
Cep menenga, ngger, anakku

*Bondan melintas. Laki-laki itu nampak tergesa.*

**SRI**

Tidak sarapan, Kang?

*Bondan terdiam, matanya terpejam.*

**SRI**

Tidak sarapan, Kang?

**BONDAN**

Tidak.

**SRI**

Kenapa?

**BONDAN**

Tidak apa-apa, Sri. Sudah hampir setengah tujuh.

**SRI**

Tapi kau begitu pucat, Kang. Aku akan senang jika kau sesekali pergi ke kali dan berenang, atau naik ke atap jika hujan turun di rumah kita. Dua puluh empat bulan sudah. Dan kau tambah hari tambah murung, tambah kurus saja seolah tak kurus.

**BONDAN**

Lembu-lembu sudah pada lewat. Aku berangkat, Sri.

**SRI**

Jangan marah. Kalau aku sakit aku mau kau menjagaku. "Ssst... Diamlah! Istriku sedang sakit" Aku potong anak kambing ini untuknya. "Istriku sedang sakit" Kukerik punggungnya agar angin buruk keluar. Kupeluk tubuhnya dari dingin. Begitulah aku. Itulah sebabnya kau kujaga.

**BONDAN**

Terimakasih.

**SRI**

Hatu-hati, Kang.

**BONDAN**

Aku tidak kurang apa-apa, Sri. Semua berjalan dengan baik. Dan tak ada anak yang harus dididik.

**SRI**

Kita tak punya anak, Kang!

**Bondan**

Ya. Lantas kenapa?

**SRI**

Aku takut.

**BONDAN**

Takut?

**SRI**

Takut kau kira aku tak mencintaimu.

**BONDAN**

Kau cinta padaku, Sri.

**SRI**

Aku teringat perawan-perawan yang gemetar dan menangis di malam pertama. Apa aku menangis saat tidur pertama kali denganmu? Tidakkah aku malah menembang asmaradana saat menyingkap sprei putih? Tidakkah aku berkata kain itu segar berwangi cendana? Ibuku menangis karena aku tak peduli berpisah dengannya. Dan itu benar! Tak ada orang yang kawin dan lebih berbahagia. Tapi toh...

**BONDAN**

Sudahlah, Sri. Aku mesti berangkat. Murid-muridku sudah menunggu.

**SRI**

Sudah dua puluh empat bulan, Kang. Belum ada tanda-tanda kehadirannya.

**BONDAN**

Ya, kita tunggu saja.

**SRI**

Ya, Kang.

**BONDAN**

Kalau butuh apa-apa katakanlah. Akan kubawakan. Kau tahu aku tak suka kau sering keluar rumah.

**SRI**

Aku tak pernah keluar.

**BONDAN**

Di sini lebih baik.

**SRI**

Ya.

**BONDAN**

Jalanan tempat orang tak punya kerjaan.

*Bondan pergi. Sri meraba perutnya. Lalu kembali kedua tangannya menimang-nimang.*

**SRI**

Kapan kau datang, Ngger, anakku lanang?  
 Biji-biji yang kutabur harusnya sudah kembang  
 Kembang menari-nari ditiup angin kering musim kemarau  
 Kapan kau datang, Ndhuk, Cah ayu?  
 Sendang-sendang kehilangan hijau daun  
 Kehilangan kecipak riang perawan-perawan setengah dewasa  
 Kapan kau datang?

Kunanti gemetar dedahanan ditimpa matahari  
 Dan kidung kedasih berkasih-kasih

Di pendhapa burung-burung berkicau  
 Di pepohonan berlari angin  
 Lembu-lembu menghimbau gembala  
 Dan bulan mengurai bulu rambutku  
 Kenapa baru datang, Ngger, Anakku lanang?

Kunanti dedahanan ditimpa matahari  
 Dan kidung kedasih berkasih-kasih

Kuberitahu ya, Ndhuk, Cah ayu  
 Biar remuk redam untukmu  
 Betapa sakit pinggang kurasa  
 Tempat buaianmu yang pertama  
 Kapan kau datang?

Kapan badanmu mewangi melati?  
 Kunanti gemetar dedahanan ditimpa matahari  
 Dan kidung kedasih berkasih-kasih

*Dari pintu masuk Wening dengan bungkusan kain*

**SRI**

Darimana, Ning?

**WENING**

Dari pasar, Yu.

**SRI**

Belanja apa?

**WENING**

Tidak. Aku cuma beli kain dan benang.

**SRI**

Mau bikin kebaya?

**WENING**

Tidak. Aku mau bikin... Apa ya?

**SRI**

Mau bikin apa, Ning?

**WENING**

Anu, Yu... Dia sudah datang. (*sambil memegang perutnya*)

**SRI**

Begitu cepat. Dalam lima bulan, Ning.

**WENING**

Ya, Yu.

**SRI**

Kau yakin?

**WENING**

**Iya.**

**SRI**

Lalu apa yang kau rasakan, Ning?

**WENING**

Entahlah, Yu. Aku malah takut.

**SRI**

Takut apa? Ayolah coba cerita padaku apa yang kau rasakan!

**WENING**

Rasanya... Rasanya seperti... Pernahkah kau menggenggam seekor burung kecil di telapak tanganmu?

**SRI**

Seperti itukah?

**WENING**

Ya.

**SRI**

Aku turut gembira, Ning.

**WENING**

Aku bingung, Yu.

**SRI**

Kenapa?

**WENING**

Apa yang harus kulakukan?

**SRI**

Sudah. Tenangkan saja hatimu. Seperti ketika kau merawat bunga.

**WENING**

Kata orang dia suka menendang-nendang perut kita ya, Yu?

**SRI**

Dan akan semakin bertambah cinta kita kepadanya. Lalu suamimu bilang apa?

**WENING**

Dia diam saja, Yu.

**SRI**

Apakah ia mencintaimu?

**WENING**

Tak pernah ia ucapkan. Tapi tiap kali memandangkanku matanya seperti dua lembar daun hijau

**SRI**

Dia sudah tahu?

**WENING**

Sudah.

**SRI**

Darimana dia tahu?

**WENING**

Entahlah? Tapi sedari malam pertama ia selalu menembang di tepian telinga. Hingga aku merasa anak ini lahir dari cahaya Mijil yang merembes ke daun telinga.

**SRI**

Alangkah bahagianya engkau, Ning.

**WENING**

Tapi Mbakyu lebih tahu dari pada aku.

**SRI**

Lalu apa gunanya?

**WENING**

Benar juga, Yu. Tapi apa harus seperti itu. Dari pengantin-pengantin seumur Mbakyu, tinggal Mbakyu yang...

**SRI**

Mungkin belum saatnya, Ning. Rasati saja harus menunggu sampai tiga tahun. Demikian juga yang lain. Tapi dua tahun seperti ini rasanya begitu lama. Tiap malam aku berjalan mengitari halaman siapa tahu impianku segera terlaksana.

**WENING**

Sabar, Yu. Tentang itu siapa yang tahu. Budheku saja baru mendapatkan setelah empat belas tahun. Seandainya kau tahu seperti apa anaknya?

**SRI**

Bagaimana?

**WENING**

Menyenangkan sekali! Dia tertawa seperti gemericik air di pancuran tak henti-henti. Mengencingi siapa saja yang menggendongnya, Yu. Menarik-menarik jari siapa saja yang di dekatnya. Dan setelah empat bulan ia mulai mencakar-cakar wajah kami.

**SRI**

Tapi yang begitu tak akan sakit.

**WENING**

Dan ketika...

**SRI**

Ah! Aku pernah melihat kakakku ketika menyusui anaknya dengan dada penuh luka. Ia merasa sakit. Tapi itu sakit yang sehat. Sakit yang perlu untuk hidup bahagia.

**WENING**

Kata orang anak akan membuat kita susah, Yu.

**SRI**

Bohong! Itu hanya kata-kata ibu-ibu yang lemah, ibu-ibu yang banyak mengeluh. Lalu untuk apa mereka punya anak?

**WENING**

Lalu aku harus bagaimana, Yu.

**SRI**

Sudah. Tenangkan hatimu. Kau sedang mengandung kanugrahan yang tak terkira, Ndhuk.

**WENING**

Yu... Aku minta tolong.

**SRI**

Menjahit?

**WENING**

Popok dan baju hangat ya, Yu.

**SRI**

Ya.

**WENING**

Kalau begitu aku pulang dulu, Yu.

**SRI**

Hati-hati lho, Ning. Jangan lari-lari di jalan berbatu!

*Sri mulai membuka bungkusan kain. Dan mulai menjahit. Masuk Damar.*

**SRI**

Kok njanur gunung, Kang?

**DAMAR**

Suamimu ada, Sri?

**SRI**

Sudah berangkat ke sekolahan, Kang.

**DAMAR**

*(berpikir sejenak lalu memperhatikan Sri)* Sedang apa, Sri?

**SRI**

Menjahit popok.

**DAMAR**

Nah... Akhirnya! Apa kau sudah siapkan nama?

**SRI**

He...!

**DAMAR**

Aku ikut bahagia, Sri.

**SRI**

Bukan. Bukan untukku kok, Kang. Untuk Wening.

**DAMAR**

Ya, tidak apa-apa, Sri. Contoh yang baik adalah dorongan yang baik.

**SRI**

Ya, Kang.

**DAMAR**

Nanti kan juga datang, Sri. Kasih tahu suamimu, jangan terlalu banyak memikirkan murid-muridnya. Apakah selamanya ia akan mendidik anak-anak orang lain? Pikirkan itu dalam-dalam! (*Damar pergi sambil mengulum senyum*)

**SRI**

Ya. Pikirkan dalam-dalam, Sri!

*Sri termangu kemudian beranjak berdiri ke tempat bekas Damar dan menarik nafas panjang seperti menghisap udara gunung, lalu kembali menekuni kain-kain itu. Menatap tajam ke satu arah.*

*Lampu pelan-pelan padam*

*Di jalan. Sri berpapasan dengan perempuan tua.*

**SRI**

Selamat pagi, Bu!

**PER. TUA**

Eee... Mau kemana, Ndhuk, Cah ayu?

**SRI**

Jalan-jalan saja kok, Bu.

**PER. TUA**

Lha Mas Guru kemana? Kok tidak mengantar?

**SRI**

Tentu saja mengajar to, Bu.



**PER. TUA**

Sudah lama, Ndhuk kalian berumah tangga?

**SRI**

Ya, kurang lebih dua tahun ini.

**PER. TUA**

Sudah punya momongan belum?

**SRI**

Ah dereng, Bu.

**PER. TUA**

E... Nanti kan juga punya, Ndhuk.

**SRI**

Apa begitu, Bu?

**PER. TUA**

Lho, kenapa tidak? (*duduk*) Aku mengantar nasi buat suamiku. Sudah tua ia tetapi masih ingin terus bekerja. Punya sembilan anak seperti sembilan matahari, tapi karena tak punya anak perempuan, seperti inilah aku. Harus aku sendiri yang ke sana kemari.

**SRI**

Tapi itu hidup, Bu.

**PER. TUA**

Ya. (*Tertawa*) Bagaimana kabar ibumu, Ndhuk?

**SRI**

Baik-baik saja, Bu. Ia tinggal di rumah kakak saya. Tapi saya sudah jarang menjenguknya

**PER. TUA**

Tentunya ia sudah hidup bahagia bersama cucu-cucunya. Mendiang ayahmu adalah orang baik. Seorang yang berhati mulia. Hampir saja aku kawin dengan salah seorang pamanmu. Tapi ya bagaimana lagi... Aku dulu seorang perawan yang kabur kangenan. Sering aku terbangun di waktu subuh, seolah aku mendengar petikan siter dari jauh, padahal cuma angin belaka (*tertawa*) Kau tentu menertawakanku. Dua kali aku berumah tangga, empat belas anak, lima mati, tapi toh aku tidak bersedih dan kepingin hidup lebih lama lagi. Ini yang ingin kukatakan padamu, Ndhuk. Betapa lamanya pohon Randu Alas itu! Rumah-rumah, betapa lamanya dan hanya kita, kaum perempuan terkutuk, jadi abu selamanya.

**SRI**

(*terdiam sesaat*) Maaf, Bu. Saya ingin bertanya sesuatu.

**PER. TUA**

Apa! (*menatap wajah Sri*) Ah! Aku sudah tahu apa yang hendak kau tanyakan. Tentang itu aku tak boleh mengatakan apa-apa.

**SRI**

Kenapa, Bu? Ibu sudah bicara banyak pada saya. Sudah lama saya punya niatan bertanya kepada seorang perempuan tua. Saya ingin tahu tentang diri saya. Ya, Ibu dapat mengatakannya pada saya...

**PER. TUA**

Apa? Apa, Ndhuk?

**SRI**

Segala yang Ibu ketahui. Apakah saya mandul? Apakah saya harus tetap hidup seperti ini? Tidak. Ibu harus mengatakan pada saya apa yang harus saya lakukan dan saya akan melakukan apa saja yang Ibu katakan.

**PER. TUA**

Aku? Aku tidak tahu apa-apa, Ndhuk. Aku cuma berbaring telentang di ranjang sambil menembang. Dan anak-anak datang bagai banjir bandang. Ah! Siapa yang menyangsikan kecantikanmu? Kau melangkah dan di ujung jalan kuda menebah. Ah! Sudahlah, Ndhuk, biarkan aku, jangan paksa aku bicara. Aku punya banyak pikiran dalam kepalaku yang tak ingin kukatakan.

**SRI**

Kenapa, Bu?

**PER. TUA**

Dengar. Apa kau suka pada suamimu?

**SRI**

Maksud Ibu?

**PER. TUA**

Apakah kau benar-benar mencintainya? Kau ingin selalu bersamanya?

**SRI**

Entahlah.

**PER. TUA**

Apakah kau tidak berdebar ketika ia mendekatimu? Apakah ia tak membawamu seperti terbang dalam mimpi ketika bibirnya menyentuh bibirmu? Katakanlah!

**SRI**

Tidak. Tak pernah kurasakan.

**PER. TUA**

Tidak pernah?

**SRI**

Mungkin...Tapi dengan Damar...

**PER. TUA**

Lanjutkanlah, Ndhuk!

**SRI**

Dia pegang pinggang saya dan saya tak bisa mengatakan apa-apa karena tak sanggup bicara lagi. Kemudian dulu ketika saya berumur empat belas tahun, ia menggendong saya dan berlari sepanjang pematang, dan hati saya begitu berdebar. Ah! Saya begitu pemalu dulu.

**PER. TUA**

Lalu bagaimana dengan suaminya?

**SRI**

Dengan dia lain. Ayah saya memberikannya dan saya menerimanya. Dengan gembira. Begitulah. Dan sejak hari pertama kepala saya penuh dengan bayangan anak-anak. Dan saya berusaha mencari di kedua bola matanya. Tapi di sana hanya bayangan tubuh saya. Telanjang dan hampa.

**PER. TUA**

Semuanya berlawanan denganku. Mungkin itu sebabnya kau belum juga punya anak. Laki-laki harus merasa nikmat, Ndhuk. Mereka harus kusutkan segala kain yang kita kenakan dan biarkan kita minum air ludah dari mulutnya. Begitulah kata dunia.

**SRI**

Dunia Ibu, bukan dunia saya! Saya pikirkan banyak hal. Banyak sekali. Dan kepala saya penuh dengan bayangan anak-anak. Saya menyerahkan diri sepenuhnya pada suami saya untuk dia, dan saya terus menyerahkan diri saya untuk melihat barangkali dia akan datang. Tak pernah untuk merasa nikmat!

**PER. TUA**

Dan hasilnya sekarang kau kosong!

**SRI**

Tidak, tidak kosong! Sebab saya penuh dengan dendam! Coba katakanlah pada saya, Bu. Apakah saya bersalah? Apakah yang dicari pada laki-laki hanya kelelakiannya saja, lain tidak? Jadi apa yang harus dipikirkan jika ia biarkan kita di ranjang telanjang dengan mata pahit menatap langit-langit sedangkan ia membalikkan tubuhnya dan mendengkur? Apakah saya masih harus terus merasa nikmat? Saya tak tahu. Cobalah Ibu katakan pada saya, sebagai sesama perempuan.

**PER. TUA**

O... Kau bunga yang lagi mekar, Ndhuk! Betapa cantiknya! Tinggalkan aku. Aku tak mau lagi bicara denganmu. Ini mengenai kehormatan dan aku tak mau membakar kehormatan orang lain. Kau akan tahu dengan sendirinya.

**SRI**

Gadis-gadis yang dibesarkan di pringgitan seperti saya, selalu menemui pintu terkunci. Semua pertanyaan membenturnya, karena tak ada yang boleh dibicarakan. Dan Ibu juga, ibu juga diam dan membiarkan saya berdiam didalamnya.

**PER. TUA**

Pada perempuan yang tenang akan kukatakan. Padamu tidak. Aku sudah tua, Ndhuk, aku tahu apa yang harus kulakukan. Harapkan saja yang baik-baik. Kau masih sangat muda.

*Perempuan tua pergi. Sri termangu. Sayup terdengar lelaki menembang.*

**DAMAR**

Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi  
Lunyu-lunyu penekna kanggo masuh dodotira  
Dodotira dodotira kumitir bedhahing pinggir  
Domana jlumatana kanggo seba mengko sore

Mumpung padhang rembulane  
Mumpung jembar kalangane  
Ya suraka...

*Damar masuk*

**DAMAR**

Mau ke mana, Cah ayu?

**SRI**

Kaukah yang menembang tadi?

**DAMAR**

Ya.

**SRI**

Merdu sekali. Tak pernah ku dengar sebelumnya, Kang.

**DAMAR**

Ah, yang benar, Sri.

**SRI**

Benar, Kang.

**DAMAR**

Mungkin karena aku selalu merasa gembira.

**SRI**

Mungkin.

**DAMAR**

Kau sedih, Sri?

**SRI**

*(menunduk)* Begitukah?

**DAMAR**

Suamimu lebih sedih lagi.

**SRI**

Ya.

**DAMAR**

Dia selalu begitu.

**SRI**

*(menatap wajah Damar)* Ada apa dengan wajahmu, Kang? *(meraba wajah Damar)*

**DAMAR**

Apa? *(meraba wajahnya)*

**SRI**

Seperti terbakar.

**DAMAR**

Ah! Bukan apa-apa. Mungkin karena matahari.

**SRI**

Mungkin.

*Keduanya terdiam. Kesepian menekan.*

**SRI**

*(seperti mendengar sesuatu)* Kau dengar, Kang?

**DAMAR**

Apa?

**SRI**

Seperti suara tangisan.

**DAMAR**

(mendengar) Tidak.

**SRI**

Seperti suara bocah menangis!

**DAMAR**

Ya? Tak kudengar apapun!

**SRI**

Begitu dekat! Bocah itu menangis begitu keras!

**DAMAR**

Ah! Di sini memang banyak bocah-bocah yang bermain, Sri.

**SRI**

Bukan! Ini suara tangisan bayi.

*Sri masih terngiang-ngiang suara tangisan bayi. Lampu pelan-pelan padam*

*Di kali tampak beberapa gadis sedang mencuci pakaian.*

**GADIS I**

Bagaimana ya, Ning keadaan Sri. Sudah kurang lebih dua tahun menikah ia masih juga belum dikaruniai seorang anak.

**WENING**

Mungkin belum waktunya.

**GADIS II**

Memangnya kenapa? Bukankah kehadiran seorang anak akan membuat kita jadi bertambah repot.

**GADIS I**

Menurutku, tidak. Kehadirannya akan semakin membuat hidup kita terasa bahagia. Coba bayangkan jika dia menangis. Suara tangisnya akan terdengar begitu merdu seperti kicau burung di pagi hari.

**GADIS II**

Seperti suara-suara yang mengganggu tidur kita.

**GADIS I**

Kehadirannya akan mengisi waktu kita dengan tingkah-tingkah lucunya.

**GADIS II**

O... akan semakin membuat kita repot, harus terus menjaganya. Harus begini, harus begitu. Jangan begini, jangan begitu.

**GADIS I**

Lihatlah jika dia lagi belajar berjalan, bicara...

**GADIS II**

Waktu kita akan terasa begitu terbatas.

**GADIS I**

Saya jadi ingin punya...

**GADIS II**

Hidup yang bahagia tanpa kehadiran anak!

**WENING**

*(menyela pembicaraan)* He! Apa kalian akan terus di sini! Lihat hari sudah semakin siang dan lihat yang lain sudah mau pulang.

**GADIS I DAN II**

Wah, benar! Mari kita pulang.

*Mereka beranjak pergi. Lampu pelan-pelan padam.*

*Di rumah tampak Sri dan Bondan.*

**BONDAN**

Mari kita makan. Aku sudah mulai lapar. Kau dengar?

**SRI**

Aku tak lapar. Makanlah sendiri.

*Bondan masuk. Wening lewat tergesa menggendong bayi.*

**SRI**

Ning, kok tidak mampir?

**WENING**

Aku tergesa-gesa, Mbakyu. Kakaknya aku tinggal sendiri di rumah dan lagi kupikir kau tak ada di rumah.

*Sri mengambil bayi. Memperhatikannya. Wening tertegun.*

**SRI**

Sudah dua anakmu sekarang?

**WENING**

Iya. Kau membuatku sedih, Yu.

**SRI**

Habis mau bagaimana lagi.

**WENING**

Jangan mengumpat.

**SRI**

Bagaimana tak mengumpat, jika kulihat aku dan perempuan-perempuan dipenuhi bunga-bunga sedangkan aku sendirian di tengah-tengah ladang gersang.

**WENING**

Tapi kau punya bunga yang lain. (*Wening bergerak mengambil anaknya*)

**SRI**

Ambillah, dia lebih sua padamu. Aku tak berbakat jadi ibu.

**WENING**

Kenapa kau berkata begitu, Yu.

**SRI**

Aku sudah lelah, Ning. Lelah memandang padi-padi yang menghijau dan telaga-telaga yang tak pernah kering.

**WENING**

Sudahlah, Yu aku tak suka kau bicara seperti itu.

**SRI**

Perempuan yang punya anak tak akan bisa memahami perasaanku. Kalian semua tak akan bisa mengerti. Kadang kudengar langkahku seperti langkah laki-laki.

**WENING**

Tapi biar bagaimana pun, kukiira suamimu tetap mencintaimu. Sudah, Yu aku pulang dulu.

*Wening keluar. Damar masuk.*

**DAMAR**

Bondan ada, Sri?

**SRI**

Ada, Kang. Duduklah.

**DAMAR**

Tak usah. Aku taka lama kok.

**SRI**

Kang! Ada Kang Damar!

**DAMAR**

Aku cuma mau pamitan, Sri.



**SRI**

Jadi juga kau pergi ke kota.

**DAMAR**

Mau bagaimana lagi. Begitulah maunya bapakku.

**SRI**

Kalau bisa, aku juga ingin ke kota, Kang.

**DAMAR**

Semua tempat sama saja, Sri.

**SRI**

Benar, bagi laki-laki. Tapi perempuan lain. Bagi kalian semua sama saja.

**DAMAR**

Ya, mungkin.

**SRI**

Kang...

**DAMAR**

Apa?

**SRI**

Kenapa kau pergi?

*Terdengar seruling anak gembala*

**DAMAR**

Lembu-lembu sudah pada pulang.

*Masuk Bondan*

**BONDAN**

Jadi pergi kau, Mar?

**DAMAR**

Ya. Sebelum pagi aku harus sampai ke kota.

**BONDAN**

Kalau begitu ayo kuantar kau sampai pojok desa.

**SRI**

Aku ikut, Kang.

**BONDAN**

Tak usah. Kau di rumah saja.

**DAMAR**

Aku pamit, Sri.

**SRI**

Hati-hati, Kang.

*Bondan dan Damar keluar. Sri memandang sampai lepas. Kemudian menyelinap pergi.*

*Lampu pelan-pelan padam*

*Rumah Nyi Ladrang, dukun kampung. Hampir pagi. Sri masuk.*

**NYI LADRANG**

Berani benar kau, Sri.

**SRI**

Di dunia tidak ada kekuatan sebesar harapan.

**NYI LADRANG**

Sudah begitu banyak wanita yang meminta pertolonganku, tapi semua ketakutan kecuali kamu.

**SRI**

Saya datang untuk minta tolong, Nyi.

**NYI LADRANG**

Kemarin seorang perempuan juga minta tolong padaku. Dia mandul laebih lama daripada kamu. Begitu selesai berdoa, belum sampai rumah ia langsung melahirkan seorang bayi di tengah jalan. Lalu dia berlari kembali kemari, sambil membawa anaknya meminta aku untuk memberikan nama.

**SRI**

Dia bisa datang sendirian, Nyi?

**NYI LADRANG**

Ya. Dengan kain bersimbah darah, tapi dengan wajah penuh gairah.

**SRI**

Dan tak terjadi apa-apa, Nyi.

**NYI LADRANG**

Apa yang akan terjadi. Gusti Allah ya Gusti Allah.

**SRI**

Tentu saja, Nyi. Gusti Allah ya Gusti Allah. Tak akan terjadi apa-apa.

**NYI LADRANG**

Sekarang kau akan punya anak. Aku berani tanggung!

**SRI**

Ya, karena saya memang harus punya, atau saya tak akan memahami dunia ini.

**NYI LADRANG**

Perempuan ingin punya anak, itu baik. Tapi jika tidak kenapa harus menyesal. Lebih baik kita berserah sepenuhnya pada waktu.

**SRI**

Saya tak memikirkan hari esok, Nyi. Yang saya pikirkan hari ini. Nyi Ladrang sudah tua dan sudah melihat segalanya. Saya hanya ingin menimang anak supaya saya bisa tidur dengan tenang, biarpun saya tahu kelak dia akan menyiksa dan menyingkirkan saya. Masih juga terasa nikmat menerima kelahirannya, karena masih lebih baik jeritan seorang ibu yang melahirkan dibanding jeritan kemamang yang bersarang bertahun-tahun di hati saya.

**NYI LADRANG**

Kau masih terlalu muda untuk bisa mendengarkan suara orang lain. Tapi selama kau masih mengharapkan anugerah dari Gusti Allah, carilah pada cinta suamimu.

**SRI**

Sudahlah, Nyi. Jangan terlalu mencampuri urusan keluarga saya.

**NYI LADRANG**

Suamimu orang baik, Sri.

**SRI**

Orang baik, apa itu? Lebih baik jadi orang jahat tapi mampu memberi saya anak. Dia tidak bisa berbuat apa-apa.

**NYI LADRANG**

Sri!

**SRI**

Saya bukan perempuan yang tak tahu diri, Nyi, tapi saya tahu anak-anak lahirnya dari laki-laki dan perempuan. Jika saja saya bisa mendapatkannya.

**NYI LADRANG**

Ingat, Ndhuk, suamimu juga menderita, tak kurang dari kamu.

**SRI**

Tidak. Ia sendiri tak pernah mengharapkannya.

**NYI LADRANG**

Jangan pernah bicara seperti itu.

**SRI**

Saya bisa membaca dari matanya. Dan karena ia tak mengharapkan, maka tak diberikannya pada saya. Saya mulai membencinya. Tapi bagaimanapun ia adalah suami saya, satu-satunya suami saya.

**NYI LADRANG**

Sekarang pulanglah. Hari sudah parak pagi. Sebentar lagi lembu-lembu pada lewat. Tak baik ada orang yang melihatmu di tempat ini.

**SRI**

Kenapa saya harus datang ke tempat ini?

**NYI LADRANG**

Kau menyesal?

**SRI**

Tidak.

**NYI LADRANG**

Ssssstt...!!

*Sri beranjak mendekati pintu. Terdengar suara Bondan mencarinya. Kedua perempuan ini saling diam saling pandang.*

**NYI LADRANG**

Siapa di luar?

**SUARA BONDAN**

Aku, Nyi. Bondan.

**SRI**

Buka... Buka saja pintunya, Nyi!

*Bondan masuk*

**SRI**

Ini aku, Kang.

**BONDAN**

Sedang apa kau di sini? Seandainya aku bisa berteriak akan kubangunkan seluruh kampung ini supaya mereka bisa melihat betapa rapuhnya keluargaku. Tapi aku harus menekan suaraku dan diam karena kau istriku.

**SRI**

Seandainya bisa akupun akan berteriak membangunkan seluruh kematian supaya mereka mlihat betapa jujurnya aku.

**BONDAN**

Kau bohongi aku, aku tak tahu kau bermain curang.

**NYI LADRANG**

Bondan !

**BONDAN**

Kalian jangan bicara!

**NYI LADRANG**

*(Keras)* Istrimu tidak berbuat jahat!

**BONDAN**

Dia sudah melakukannya sejak malam pertama. Dia memandangu dengan mata merah, berbaring di sampingku dan mengisi bantalku keluh dan dendam.

**SRI**

Diam!

**BONDAN**

Dan aku harus menjadi batu melihat istriku keluar tengah malam dari rumah. Mencari apa? Katakan! Mencari apa? Jalan-jalan penuh lelaki. Di jalan tak bisa memetik bunga.

**SRI**

Aku sudah tak mau lagi mendengar omonganmu, Kang. Kau kira lelaki saja menjaga kehormatan rumah tangga. Ayo cium aku! Sekujur tubuhku! Carilah bau asing yang bukan punyamu. Telanjangi aku di tengah pasar dan ludahi aku. Atau terserah apa maumu, toh aku hanya istrimu, asal jangan kau goreskan nama seorang lelaki di atas dadaku.

**BONDAN**

Aku tak menuduhmu. Tapi tingkah lakumu dan seluruh kampung telah bicara. Terang-terangan padaku. Mereka diam, bungkam, setiap kali ketemu aku, bahkan aku merasa semua dahan pohonan ikut diam.

**SRI**

Aku tak tahu setan ladang mana yang menggiring pikiranmu.

**BONDAN**

Aku juga tak tahu apa yang dicari perempuan di luar rumahnya.

**SRI**

*(Dengan berapi-api memeluk suaminya)* Aku mencarimu, Kang! Aku mencarimu! Siang malam. Darah dan perlindunganmu yang kucari.

**BONDAN**

Lepaskan!

**SRI**

Aku mencintaimu, Kang!

**BONDAN**

Lepaskan kataku!

**SRI**

Lihatlah! Dia meninggalkan aku sendirian. Seperti bulan mencari dirinya sendiri di langit hitam. Lihatlah aku!

**BONDAN**

*(Melihat Sri dan mendorongnya dengan kasar) lepaskan! (Sri terjatuh ke lantai)*

**SRI**

*(Keras)* Aku pergi untuk mawarku dan aku tersungkur keras di batu.

**BONDAN**

Diam! Ayo pulang!

**SRI**

*(Menjerit)* percuma ayahku memberi darah ayah seratus anak. Percuma darahku yang mencari sambil mengetuk pintu batu.

**BONDAN**

Pulang!

**NYI LADRANG**

Jangan berteriak, Bondan! Ini rumahku. Lihatlah orang-orang mulai berdatangan.

**SRI**

Biarlah, Nyi. Paling tidak biarlah lepas suara-suara rumahku. Biarlah lepas suaraku memenuhi udara.

**BONDAN**

Ayo pulang! *(Menyeret Sri keluar)*

*Lampu padam dengan cepat*

*Malam beraroma kembang. Meruap kamboja yang lama tersimpan. Doa-doa memenuhi udara. Diluar sana orang-orang memukul tabuhan mengusir hamtu-hantu..*

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh ayu luputa bilahi

Luputa ing lara kabeh

.....

*Sri bermandi bunga. Bau harum bayi menyengat.*

**SRI**

Semoga berbunga mawarku, Tuhan.  
 Jangan biarkan di kegelapan  
 Di atas daging gersang  
 Semoga mawar merah ditumbuhkan  
 Dan diperut hambamu ini  
 Bernyala api bumi yang hitam  
 Semoga brebunga mawarku, Tuhan  
 Jangan biarkan di kegelapan  
 Mekarkankan mawarku, Tuhan  
 Di atas daging mandul gersang

**PER. TUA**

Untuk apa kau lakukan ini?

**SRI**

Entah.

**PER. TUA**

Dan suamimu?

**SRI**

Ia mabuk.

**PER. TUA**

Ada yang ingin kukatakan yang dulu tak bisa kukatakan.

**SRI**

Katakan, Bu.

**PER. TUA**

Aku tak bisa diam lagi. Ini salah suamimu. Kau dengar. Untuk punya anak kau harus menyatukan langit dan bumi. Kau lihat. Bagaimana kutukan menimpa kecantikanmu.

**SRI**

Kutukan. Genangan racun diatas bulir-bulir padi.

**PER. TUA**

Kau punya kaki untuk lari.

**SRI**

Lari?

**PER. TUA**

Sri, anak laki-lakiku menunggu dibalik kegelapan ini. Rumahku memerlukan seorang perempuan. Pergilah dengan dia dan kita hidup bertiga. Dia punya darah seperti juga aku. Dan bila kau masuk ke rumahku akan kau cium bau harum bayi yang masih

menyengat. Kedinginan ranjangmu akan berganti kehangatan anak-anak. Ayolah. Jangan pusingkan suamimu. Di rumahku ada laki-laki jantan yang siap menjagamu.

**SRI**

Maaf. Ibu keliru. Bukan itu yang saya cari. Sama sekali tak terlintas di kepala. Lantas dimana kehormatan saya? Air tak akan bisa kembali ke hulu. Purnama tak bisa timbul di siang bolong. Pergilah. Saya lanjutkan jalan saya sendiri. Kenali saya, supaya ibu tak lagi bicara kepada saya. Bukan itu yang saya cari.

**PER. TUA**

Kalau kita haus kita akan mencari air.

**SRI**

Aku tak membutuhkan air dari ibu . Air mataku tak terhingga.

**PER. TUA**

*(Tersinggung)* Baiklah. Sesukamulah. Seperti semak berduri di ladang, tajam. Mandul!!!

**SRI**

*(Keras)* Mandul. Ya, saya memang mandul. Telah saya hindari kata-kata itu sejak malam pertama. Dan baru pertama ini orang mengatakan langsung dimuka saya. Dan sayangnya itu benar.

**PER. TUA**

Hatiku tak terluka oleh kata-katamu, Nduk. Tak sedikitpun. Akan kucari perempuan lain untuk anakku.

*Perempuan tua pergi. Bondan muncul dari belakang.*

**SRI**

Sudah lama?

**BONDAN**

Ya.

**SRI**

Kau lihat?

**BONDAN**

Ya.

**SRI**

Kau dengar?

**BONDAN**

Ya.



**SRI**

Kalau begitu biarkan aku.

**BONDAN**

Aku ingin bicara.

**SRI**

Bicaralah.

**BONDAN**

Dan mengeluh.

**SRI**

Kenapa?

**BONDAN**

Pahit kerongkonganku.

**SRI**

Juga tulang-tulangku.

**BONDAN**

Ini terakhir kali aku mau mendengarkan keluhanmu yang tak bertepi.

**SRI**

Tak bertepi?

**BONDAN**

Untuk hal-hal yang tak terjadi. Yang bukan aku maupun kau penyebabnya.

**SRI**

Teruskan!

**BONDAN**

Untuk hal-hal yang tak berarti bagiku. Kau dengar. Tak berarti bagiku. Maaf jika aku terpaksa mengatakan ini semua. Yang penting bagiku adalah apa yang dapat kupegang dan kupandang.

**SRI**

*(Berdiri dengan dua lututnya)* Begitu? Itu yang dahulu ingin kudengar dari mulutmu. Orang tak tahu yang benar jika hanya tersimpan di dalam, tapi betapa besarnya betapa sombongnya jika diumbar diluar dengan tangan menuding gemetar. Tak berarti bagimu. Sekarang sudah kudengar.

**BONDAN**

Yakinkan dirimu. Memang beginilah yang seharusnya terjadi. Dengarkan aku *(memeluk Sri dan membimbingnya berdiri)* Banyak perempuan yang ingin sepertimu. Tak ada anak hidup ini terasa lebih manis. Aku bahagia. Dan dari kita tak ada yang bersalah.

**SRI**

Jadi apa yang kau cari dalam diriku.

**BONDAN**

Kau.

**SRI**

Begitu. Ingin rumah, ketenangan dan perempuan. Tak lebih. Benarkah?

**BONDAN**

Ya. Hanya itu.

**SRI**

Anak?

**BONDAN**

*(Keras)* Tak berarti bagiku. Kau dengar! Atau perlu kuteriakkan di telingamu supaya kau tahu dan bisa hidup tenang.

**SRI**

Sama sekali tak terlintas dalam benakmu sekalipun kau lihat aku begitu merindukannya.

**BONDAN**

Tak pernah.

**SRI**

Jadi aku tak boleh mengharapkannya lagi?

**BONDAN**

Tidak.

**SRI**

Kau juga tidak?

**BONDAN**

*(Tersenyum)* Tidak. Pasrah, Sri. Sumarah karsaning Allah.

**SRI**

Mandul!!

**BONDAN**

Tapi bahagia. Masing-masing tenang dan damai. Peluklah aku. Cium aku. *(Memeluk Sri)*

**SRI**

Apa yang kau cari?

**BONDAN**

Kau yang kucari. Dalam cahaya bulan kau cantik sekali.

**SRI**

Kau cari aku seperti memberi makan perkututmu.

**BONDAN**

Cium aku Sri.

**SRI**

Tidak. Tidak akan pernah (*Tiba-tiba Sri menjerit dan mencekik leher Bondan. Bondan jatuh terlentang. Sri memburunya dan mencekiknya sampai mati. Malam penuh doa*) Mandul! Mandul. Sekarang aku tahu dengan pasti. Dan sendirian. (*Berdiri. Doa-doa semakin menggema*) Aku akan tidur dan bangun dengan kesegaran baru, melihat apakah darahku telah berganti dengan darah baru. Dengan tubuhku kering selamanya. Persetan kalian semua! Lihat! Aku telah membunuh anakku sendiri. Aku sendiri telah membunuh anakku sendiri!!!

*Doa-doa menguasai malam.*

*Lampu pelan-pelan padam.*

Teater GARASI, Januari 1999

Gunawan Maryanto